

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi dalam bidang ekonomi memberikan kesempatan kepada setiap perusahaan masuk ke dalam lingkungan bisnis yang lebih luas. Indonesia sebagai bagian dalam kawasan regional Asia Tenggara mempunyai tantangan dalam menghadapi satu pasar bebas dalam kawasan Asia Tenggara yang dikenal dengan nama Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dengan diberlakukannya MEA, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia menghadapi suatu tantangan untuk merebut peluang pasar dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Perusahaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan pemegang kepentingan perusahaan dalam mempertahankan berlangsungnya sebuah perusahaan.

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan (Sudana, 2007). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan terkait harga saham (Awulle, 2018). Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan nilai sekarang dari arus kas atau arus pendapatan yang diharapkan dan telah diterima oleh investor pada masa yang akan datang (Sudana, 2011). Nilai perusahaan sangatlah penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar ulang kemakmuran yang didapatkan oleh pemegang saham (Pertwi, Tommy dan Tumiwa, 2016).

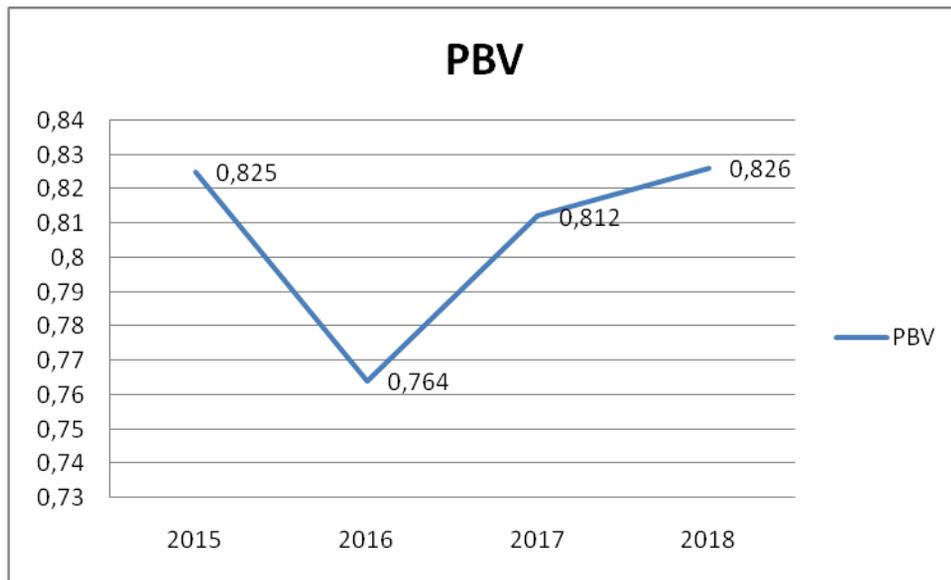
Menurut Bangun dan Wati (2007), dalam melakukan investasi, investor akan mempertimbangkan profit dari perusahaan yang akan memberikan *return*

besar. Profitabilitas memberikan nilai yang objektif mengenai nilai investasi pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu profit sebuah perusahaan merupakan harapan bagi investor, tetapi investor juga harus berhati-hati dalam menentukan keputusan investasi karena jika tidak tepat, investor tidak hanya kehilangan *return* tetapi semua modal awal yang diinvestasikannya juga akan hilang. Oleh karena itu, investor juga perlu mengumpulkan informasi yang lengkap dan tepat mengenai perusahaan yang akan di pilih sebagai tempat investasinya.

Indonesia masih menjadi tujuan utama investasi otomotif. Dilihat dari *Toyota Motor Corp* telah melakukan investasi sebesar Rp. 28,3 triliun di indonesia (Ratnasari Yuliana, 2017. Indonesia Masih Jadi Tujuan Utama Investasi Otomotif). Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto menjelaskan industri otomotif menjadi salah satu industri andalan pada kebijakan industri nasional yang juga memberikan nilai besar dalam produk domestik bruto. Indonesia juga mendapati bonus demografi mencapai 70% yang mana akan menjadi keuntungan bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang industri otomotif karena akan mendapatkan biaya produksi yang lebih murah sehingga produk yang akan dijual baik di domestik maupun internasional memiliki keunggulan kompetitif. Hal lain juga diikuti dengan tingginya minat masyarakat Indonesia akan kendaraan, berdasarkan data yang dilansir Asosiasi kendaraan bermotor di Indonesia (GAIKINDO), penjualan mobil Indonesia naik 4,5% pada tahun 2016 dan tumbuh 1,6% pada tahun 2017. Peluang investasi ini dilirik oleh investor lokal maupun asing (Ratnasari Yuliana, 2017. Indonesia Masih Jadi Tujuan Utama Investasi Otomotif).

Berikut disajikan data *price to book value* (PBV) pada perusahaan aneka industri periode 2015-2018.

Grafik 1.1.
Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV)
Subsektor Otomotif dan Komponen periode 2015-2018



Sumber: <http://www.idx.co.id> (data diolah)

Pada grafik 1.1 di atas dapat dilihat rata-rata PBV subsektor otomotif dan komponennya dari tahun 2015 sampai 2018. Rata-rata tingkat rasio PBV Subsektor Otomotif dan Komponennya cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2015 sebesar 0.825, tahun 2016 sebesar 0,764, tahun 2017 sebesar 0,812, tahun 2018 sebesar 0.826.

Menurut Ang (2010), perusahaan yang baik umumnya memiliki rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV dapat menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya apabila rasio PBV di bawah satu berarti nilai perusahaan tidak baik. Sehingga persepsi investor terhadap perusahaan juga tidak baik, karena dengan nilai perusahaan di bawah satu menggambarkan harga jual

perusahaan bernilai rendah dan komponen struktur keuangan perusahaan memburuk.

Perusahaan didefinisikan sebagai *a commercial company* (suatu perusahaan komersial) dan ukuran (*size*) didefinisikan sebagai *magnitude* (besaran). Sedangkan *value* didefinisikan sebagai *the monetary worth of something : market price* (kekayaan moneter dari suatu : harga pasar) (Sri Murni dan Harijanto 2018). Nilai perusahaan dapat diukur dengan *price to book value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham (Brigham dan Gapenski, 2006). Jadi, perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang besar merupakan indikator pertumbuhan yang baik dari perusahaan, ini akan memberikan sinyal positif kepada pihak luar di mana hal tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila nilai perusahaan turun hal ini berarti perusahaan memberikan sinyal negatif kepada investor.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV), yaitu mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2011). Menurut Brigham dan Houston (2011), nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti tingginya kemakmuran pemegang saham.

Kebijakan dividen merupakan proporsi laba atau keuntungan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan terhadap pembayaran deviden merupakan keputusan

yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham, dan pihak kedua perusahaan itu sendiri (Hermuningsih, 2009). Penelitian yang dilakukan Sukirni (2012) menemukan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Rakimsya dan Gunawan (2011) menyatakan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bagi perusahaan. *Return on asset* adalah rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Husnan dan Pudjiastuti, 2004). Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Fahmi, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Moniaga (2013) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Hanafi dan Abdul (2014) menemukan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriada dan Suardikha (2016) dan menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Bawamenew dan Afriyeni (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur

modal. Menurut Irham Fahmi (2015:193) Suatu struktur modal dikatakan optimal apabila dengan tingkat risiko tertentu dapat memberikan nilai perusahaan yang maksimal. Tujuan utama perusahaan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan pemilik atau pemegang saham. Pernah diteliti oleh Iryanti dan Tumbel (2014) menyatakan struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Syardiana, dkk (2015) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan beberapa variabel yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Rentang periode penelitian sebelumnya tertinggi yaitu tahun 2016, sedangkan penelitian ini menggunakan rentang periode 2015 sampai 2018. Penelitian ini juga menggunakan objek yang belum digunakan oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, adanya ketidak konsistenan penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Subsektor Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada Subsektor Otomotif dan Komponennya periode 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Subsektor Otomotif dan Komponennya periode 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada Subsektor Otomotif dan Komponennya periode 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dapat dikemukakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada Subsektor Otomotif dan Komponennya periode 2015-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Subsektor Otomotif dan Komponennya periode 2015-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada Subsektor Otomotif dan Komponennya periode 2015-2018.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk ilmu pengetahuan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi praktisi

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi perusahaan (emiten), hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu emiten dalam hal pembuatan kebijakan yang tepat agar dapat mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata para investor.